

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Oleh karena itu, masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya sendiri. Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi (Anonim, 2006).

Masalah swamedikasi telah dikenal sejak zaman dulu kala. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif tanpa nasehat dari dokter (Rahardja, 1993). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk penanggulangan secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban pelayanan kesehatan pada keterbatasan sumber daya dan tenaga, serta meningkatkan keterjangkauan pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang jauh dari puskesmas. Keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare,

penyakit kulit, dan lain-lain. Swamedikasi juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesehatan bagi semua yang memungkinkan masyarakat dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notosiswoyo, 2005). Swamedikasi tidak selalu menguntungkan karena ada beberapa kekurangan dari swamedikasi antara lain penggunaan obat kurang tepat, dalam dosis yang tidak sesuai dapat menyebabkan penyakit semakin parah (Anief, 1997).

Pengobatan sendiri dilakukan terutama untuk penyakit yang ringan seperti demam. Demam adalah suatu keadaan dimana suhu badan melebihi suhu normal atau di atas  $37^{\circ}$  C. Demam merupakan bagian dari pertahanan tubuh akibat adanya respon terhadap suatu penyakit. Namun, suhu tubuh yang terlalu tinggi akan berbahaya (Manan, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan demam pada anak yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi, mulai dari yang ringan yaitu berupa *self management*, sampai yang serius dengan cara *non self management*. *Self management* adalah pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa bantuan tenaga medis. *Non self management* adalah pengobatan yang dilakukan dengan bantuan tenaga medis. Penanganan demam pada anak secara *self management* dapat dilakukan melalui terapi fisik, terapi obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Terapi secara fisik yang sering dilakukan antara lain menempatkan anak dalam ruangan bersuhu normal, memberikan minum yang banyak dan melakukan kompres. Terapi obat-obatan dilakukan dengan memberikan antipiretik (Plipat dkk, 2002).

*Self management* yang dilakukan ibu yang mempunyai balita ketika anak demam kebanyakan masih belum tepat, karena masih ada beberapa ibu yang belum mengetahui tentang pemilihan obat yang tepat untuk diberikan pada balita saat demam. Faktanya dalam penelitian yang dilakukan oleh Riandita (2012) tentang Hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang demam dengan swamedikasi demam pada balita diperoleh hasil responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (25%) selanjutnya tingkat pengetahuan sedang (23%) dan tingkat pengetahuan rendah (52%). Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan ibu yang mempunyai balita sebagian besar tingkat pendidikan masih rendah. Selain karena pendidikan, masih ada ibu yang mempunyai balita belum mengetahui tentang swamedikasi yang tepat untuk penanganan demam pada balita.

Penelitian terhadap pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi demam pada balita karena balita mempunyai dosis yang rendah dan apabila tidak segera ditangani akibatnya akan berbahaya bagi balita. Biasanya demam pada balita lebih mengkhawatirkan karena daya tahan balita masih rendah dan mudah terjadi infeksi (Faris, 2012). Berdasarkan survey pendahuluan dilakukan secara wawancara dengan petugas apotek dan apoteker di apotek Merapi bahwa masih di temukan pengunjung apotek yang melakukan swamedikasi demam pada balita dengan cara yang belum tepat, dilihat dari pemilihan bentuk sediaan obat, dan cara pemakaian obatnya. Sehingga mendorong saya untuk melakukan

penelitian di apotek Merapi. Peneliti memilih balita karena pada balita sering terjadi demam.

Tempat penelitian ini dilakukan di Apotek Merapi dengan lokasi yang cukup strategis yaitu diantara 2 desa yaitu desa Damaran dan Gayamprit, yang penduduknya cukup padat. Lokasi tepatnya di Jl. Wijaya Kusuma Damaran Klaten atau berada di komplek ruko happy, di apotek Merapi tersebut banyak pengunjung apotek yang melakukan swamedikasi demam pada anak. Berdasarkan survey yang dilakukan diperoleh data selama 2 bulan ada 187 pengunjung apotek yang melakukan swamedikasi demam pada balita. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi demam pada balita di apotek Merapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi penyakit demam pada balita di Apotek Merapi ?“

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Tingkat pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi penyakit demam pada balita di Apotek Merapi.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi demam pada balita berdasarkan informasi.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi demam pada balita berdasarkan pendidikan.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan pengunjung apotek tentang swamedikasi demam pada balita berdasarkan umur.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan pengunjung apotek tentang obat yang digunakan untuk swamedikasi demam pada balita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami dan mengetahui tentang swamedikasi demam dan lebih memperhatikan obat-obat apa saja yang efektif digunakan untuk demam.

### 2. Bagi Farmasis

Bagi tenaga kesehatan, khususnya farmasis diharapkan bisa meningkatkan pelayanan kefarmasian pada pengunjung Apotek dan merekomendasikan obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi demam.

### 3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengobatan swamedikasi demam serta dapat meneliti lebih lanjut tentang swamedikasi penyakit demam, sebagai pengalaman penulisan Karya Tulis Ilmiah

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Pengunjung Apotek Tentang Swamedikasi Penyakit Demam Pada Balita Di Apotek Merapi" belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain:

1. Maulana (2009) meliputi tentang Pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi terhadap influenza di Kabupaten Karanganyar. Pemilihan wilayah penelitian secara area random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang dipilih secara purposive sampling. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memiliki kriteria pengetahuan yang tinggi untuk pengetahuan umum tentang influenza sebesar 60% dan kriteria sedang untuk pengetahuan swamedikasi pada influenza sebesar 55%.
2. Yunita (2015) meliputi tentang pengetahuan ibu rumah tangga tentang swamedikasi penyakit demam pada balita di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Jumlah sampel dalam

penelitian ini sebanyak 57 orang yang akan diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ibu rumah tangga memiliki kriteria pengetahuan yang sedang untuk pengetahuan tentang swamedikasi demam sebesar 52,8%. Obat yang paling banyak digunakan adalah acetosal sebesar 47,2%.

3. Novaliana (2011), meliputi tentang perbedaan pengetahuan siswa SMA Negeri 5 Surakarta tentang penatalaksanaan swamedikasi influenza setelah diberi edukasi. Metode penelitiannya adalah pre-eksperimental dengan rancangan penelitian pre-test group. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ) setelah diberi edukasi. Edukasi dengan metode ceramah hasil rata-rata nilai pre-test 69,61 dan rata-rata nilai post test 90,77. Pada edukasi dengan metode membaca hasil rata-rata nilai pre-test 69,89 dan rata-rata nilai post-test 94,00. Kesimpulannya adalah edukasi melalui metode ceramah dengan media slide dan handout atau metode membaca dan menyimak dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada Metode teknik pengambilan sampel dan lokasi penelitian. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Lokasi penelitian di Apotek Merapi.